

VOL. I, TAHUN I  
FEBRUARI 2010

### DAFTAR ISI

Salam Redaksi .....	1
Nasionalisme dan Pluralisme Global .....	2
Gus Dur, In Memoriam Nasionalisme dan Pluralisme Global .....	4
Gus Dur, Pejuang Pluralisme Sejati ....	6
Foto .....	8

### REDAKSI

#### Dewan Redaksi

Benyamin F. Intan  
Nimrod Sitorus  
Tandean Rustandy  
Murniaty Santoso  
Joko Prabowo  
Jani Hermawan

#### Redaktur

Binsar A. Hutabarat  
Claudia Satya Loka  
Dini Rachman  
R. Graal Taliawo  
Adhya Kumara

#### Alamat

Jl. Raya Boulevard Barat,  
Plaza Pasifik B4, No. 73-75,  
Kelapa Gading  
Jakarta Utara 14240  
Telepon: 021-45842220  
Faks: 021-45854062

www.reformed-crs.org  
reformed.crs@gmail.com

CIMB Niaga  
STEMI - Pusat Pengkajian  
430.01.00201.005

## Gus Dur, In Memoriam



Gus Dur sebagai narasumber dalam Seminar RCRS Nasionalisme dan Pluralisme Global bersama Pdt. Dr. Stephen Tong, Drs. Christianto Wibisono, dipandu Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D.

### SALAM REDAKSI

Edisi perdana Buletin *Veritas Dei* (Kebenaran Allah) ada di tangan Anda saat ini. Buletin ini akan terus hadir setiap tiga bulan sekali. Sesuai motto “Kebenaran itu Memerdekakan”, buletin ini menyuarakan kebenaran ilahi yang membebaskan manusia dari kungkungan ketidakadilan dalam setiap aspek kehidupannya, yang menjadi dasar berdirinya REFORMED CENTER FOR RELIGION AND SOCIETY (RCRS) atau Pusat Pengkajian Reformed Bagi Agama dan Masyarakat, sebagai lembaga penerbit buletin.

RCRS didirikan Pdt. Dr. Stephen Tong (*founder*) dan Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D. (*co-founder*) pada tanggal 15 April 2006 di Jakarta, dengan Dewan Penasihat: K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Pdt. Dr. S.A.E. Nababan, Prof. Dr. J.E. Sahetapy, S.H., M.A., Letjend. (purn.) H.B.L. Mantiri, Dr. Mochtar Riady, Drs. Christianto Wibisono, dan Pdt. Dr. Stephen Tong selaku Ketua.

RCRS berupaya memberdayakan kekuatan potensial agama-agama guna menjawab tantangan konkret kemanusiaan di masyarakat. Fokusnya kepada gagasan bagaimana agama-agama tampil sebagai kekuatan demokratis di dalam mentransformasi kehidupan ekonomi,

politik, pendidikan, sosial, dan budaya masyarakat.

*Veritas Dei* edisi ini memuat pemikiran Pdt. Dr. Stephen Tong tentang pluralisme, liputan presentasi Gus Dur pada seminar Nasionalisme dan Pluralisme Global, serta artikel Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D. mengenang Gus Dur.

Pemilihan tema “Pluralisme” pada edisi perdana ini untuk menghargai kontribusi Gus Dur yang amat besar bagi bangsa Indonesia, sekaligus menghormati beliau sebagai anggota Dewan Penasihat RCRS. Gus Dur adalah “Bapak Pluralisme Bangsa”. Kami berduka cita atas wafatnya Gus Dur. Indonesia kehilangan tokoh bangsa yang menjadi ikon pluralisme sejati. Kiranya Tuhan menghibur dan menguatkan keluarga yang ditinggalkan. Doa kami kiranya generasi muda bangsa bangkit meneruskan cita-cita Gus Dur di dalam menegakkan Pluralisme Bangsa.

Kami percaya *Veritas Dei* menjadi saluran berkat bagi para pembaca dan pendukung RCRS di mana pun berada. Selamat membaca... ■

Redaksi

# NASIONALISME DAN PLURALISME GLOBAL

Pdt. Dr. Stephen Tong

**Munculnya nasionalisme yang tidak cerdas, dan tudingan miring terhadap pluralisme yang merupakan pilar penting bagi demokrasi adalah persoalan yang tidak mudah untuk diselesaikan. Pemikiran Pdt. Dr. Stephen Tong memberikan pencerahan dalam menyelesaikan problematika tersebut.**

**M**engapa banyak orang dari berbagai negara datang ke Bali? Apakah karena Bali memiliki ciri khas terlalu internasional? Justru karena Bali tidak ada ciri khas internasional, tetapi ciri khas Bali: *“The more you are national, the more you will become international,”* makin nasional makin menjadi internasional.

Memiliki ciri khas mestinya bukan sesuatu yang menakutkan, dan juga tidak otomatis menjadi musuh daripada global. Keduanya bisa harmonis: saling menguatkan antara yang besar dan yang kecil, yang minor dengan yang mayor, yang global dan yang lokal. Plato, 2400 tahun yang lalu pernah berkata, jikalau seseorang mengetahui apa yang besar, apa yang kecil, besarkan yang besar, kecilkan yang kecil, utamakan yang utama, tidak utamakan yang tidak utama, dan merelasikan besar sama besar, kecil sama kecil, kecil sama besar, besar sama kecil, aku akan ikut orang itu sampai mati. Ini adalah filsafat untuk seluruh dunia, bukan hanya untuk satu negara, juga bukan untuk satu agama, dan bukan untuk satu masyarakat.

Swiss itu satu negara, bangsa Swiss itu bangsa Swiss, tetapi bangsa Indonesia bukan hanya bangsa Jawa, melainkan bangsa suku-suku, bangsa dengan begitu banyak etnik, sehingga Indonesia adalah PBB kecil. Jika Indonesia mempunyai negarawan



yang berjiwa nasionalis yang betul-betul memiliki jiwa besar, kemudian mengelola dan membuat bangsa ini penuh dengan damai, maka semua pemimpin di PBB harus belajar kepada orang di Indonesia. Berapa banyak benih nasional yang berjiwa besar di Indonesia seperti Gus Dur? Berapa banyak orang yang masih mempunyai kemurnian jiwa nasional di Indonesia?

Sayangnya yang terjadi di Indonesia seperti apa yang dikatakan oleh Samuel Johnson, yang dijuluki singa literatur Inggris: “Nasionalisme adalah tempat perlindungan terakhir bagi bajingan-bajingan di dalam politik.” Orang memakai nasionalisme untuk menopengi diri, tetapi hatinya tidak mencintai rakyat. Itu adalah musuh dalam selimut, lebih besar daripada semua musuh internasional yang pernah ada.

Jika umat Kristen berada pada posisi mayoritas, dan memiliki pengaruh untuk menentukan kebijakan yang terkait dengan orang-orang yang beragama lain, maka orang Kristen harus memberikan ruang bagi ekspresi keagamaan umat beragama lain. Pribadi yang berjiwa besar selalu memelihara, memproteksi dan menghargai minoritas.

Jikalau satu pemerintah tidak memiliki jiwa besar, tak mungkin pemerintah menoleransi yang minoritas. Minoritas tidak boleh ditekan, ditindas, dihina, atau direbut kuasanya. Minoritas harus diberi pengertian, kasih, perhatian, supaya mereka dirangkul sebagai suatu bagian milik dari sebuah negara yang besar. Biarlah semua orang yang berada di negara itu mempunyai hak untuk ikut campur di dalam pembuatan sistem di dalam pemilihan dan pembatasan terhadap penguasa.

Negara besar harus berhati besar, kalau umat Kristen menjadi mayoritas, umat Kristen tidak boleh menelan, merebut hak kebebasan umat beragama lain. Kita harus menghormati umat beragama lain. Ini adalah *the fairness of being a leader of a government*. Umat Kristen harus hidup berkeadilan sosial.

Karena itu tidak perlu malu dilahirkan dalam agama apapun. Tidak ada salahnya memilih agama.

Demikian juga tidak perlu malu dilahirkan dari suku apapun, manusia tidak bisa memilih suku. *Nothing wrong to be born as a Chinese, as a Bataknese, as an Ambonese*, tidak salah dilahirkan sebagai suku apapun, tapi jiwa kita harus melintasi suku, adat, dan keterbatasan kultur. Itu akan menjadikan kita berjiwa global, berjiwa internasional. Karena yang disebut nasional adalah ciri khas yang tidak bisa kita tolak.

Orang Kristen bersama-sama dengan non-Kristen wajib menjaga perdamaian dunia, kerukunan umat beragama, dan etika agar moral masyarakat tidak semakin rusak. Orang Kristen bersama dengan orang yang bukan Kristen berada dalam satu dasar bersama, *common ground*, yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang sama, memiliki hati nurani, serta memiliki pengertian tentang nilai-nilai moral, meskipun standarnya berbeda. Kerjasama ini bisa memperbaiki dunia dan mengubah kebudayaan manusia.

Kehadiran pemerintah, hati nurani, sekolah, pendidikan, kebudayaan, semuanya itu membuktikan adanya kekuatan *anugerah umum* (*common grace*) Tuhan yang berada di belakang layar. Sepertinya manusia yang bekerja, padahal semua itu adalah pemeliharaan (*providensia*) Allah. Anugerah umum membuat seluruh alam semesta khususnya sistem masyarakat bisa menjadi satu penopang untuk tidak mengakibatkan kemarahan Tuhan yang terlalu cepat untuk tiba.

Anugerah umum menyatakan keagungan, kebesaran, kesabaran, dan kelimpahan anugerah Tuhan untuk menopang dunia. Melalui anugerah umum itu Allah memberkati manusia yang adalah ciptaan-Nya,

memberikan kebutuhan jasmaniah secara material kepada semua manusia. Dan itu juga merupakan penyertaan, pemberian kecukupan dari Tuhan untuk menopang hidup seluruh manusia. Doktrin anugerah umum ini mendasari kerjasama Kristen yang jujur dan tulus dengan umat beragama lain tanpa harus jatuh pada sinkretisme agama yang menafikan identitas agama-agama yang beragama.

Orang Kristen bisa bekerjasama untuk menolong orang miskin, membicarakan tentang keadilan, meskipun konsep keadilan tersebut pasti berbeda, tetapi ada konsep-konsep yang adalah anugerah Tuhan, supaya kita bisa rukun, bisa saling menghormati, di dalam hal itu kita harus mengerti bagaimana bekerja sama. Tapi, tidak ada kemungkinan untuk memimpin pada kesamaan, agama-agama itu adalah berbeda, dan memiliki konsep keselamatan yang berbeda. Kita memiliki kesamaan dengan umat agama lain karena berada di dalam bidang yang sama, namun waktu menuntaskan definisi, tetap tidak sama. Karena itu orang Kristen menerima pluralisme agama yang bersifat *non-indifference*. Pluralisme yang tak menafikan keunikan agama-agama.

Bagi orang Kristen, respon yang diberikan kepada Tuhan disertai dengan pertolongan dari anugerah keselamatan (*saving grace*). Sehingga anugerah umum bisa dikoreksi. Ini adalah salah satu keunikan substantif orang Kristen dibandingkan dengan agama lain.

Empedokles, filsuf Yunani 2500 tahun yang lalu menerangkan, hanya dua unsur yang mengubah seluruh dunia. Unsur pertama mempersatukan, unsur kedua

menceraiberaikan. Unsur yang mempersatukan itu unsur kasih, unsur yang menceraiberaikan itu unsur benci. Siapa musuh kita? Musuh kita bukan seperti apa yang dinilai oleh manusia. Rusia mengatakan Amerika musuh, Amerika mengatakan Rusia musuh, Islam mengatakan Kristen musuh, Kristen mengatakan Islam musuh. Tidak. Musuh kita justru adalah kebencian yang ada di dalam hati kita.

Orang Islam yang jujur lebih dari orang Kristen yang palsu yang bukan orang Kristen sejati. Ada pendeta palsu dan ada Muslim palsu. Pendeta yang benar dan baik dengan Muslim yang baik menerima anugerah umum yang agak dekat dibandingkan dengan orang Kristen palsu. Kerjasama orang Kristen yang sejati dan Muslim sejati, dan juga umat beragama lain merupakan kunci bagi penyelesaian semua problematika yang menjadi pergulatan bangsa ini. ■ (Disarikan dari ulasan Pdt. Dr. Stephen Tong di beberapa seminar)

## DVD



### Seminar Calvinisme, Demokrasi Global dan Penerapannya di Indonesia

Pdt. Dr. Stephen Tong (keynote),  
Prof. Stephen Chan, Ph.D.,  
Muhammad A.S. Hikam, Ph.D.,  
Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D.

Harga: Rp60.000

## Gus Dur, In Memoriam Nasionalisme dan Pluralisme Global

**Derasnya arus informasi yang sarat dengan keragaman nilai-nilai yang didominasi oleh nilai-nilai Barat telah menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi banyak orang di negeri ini. Mereka khawatir identitas yang digenggam kuat itu akan larut ditelan arus informasi yang begitu deras. Kalangan yang alergi dengan globalisasi ini kemudian berusaha keras untuk melindungi diri agar tetap “steril” dan mencampakkan begitu saja peluang untuk hidup lebih baik.**

*Gus Dur secara cerdas dan bijak menawarkan pemikirannya tentang bagaimana semestinya kita merespon globalisasi secara tepat tanpa kehilangan manfaatnya. Hal itu diutarakannya pada seminar Nasionalisme dan Pluralisme Global yang digelar Reformed Center for Religion and Society, 10 Agustus 2006, di gedung BPPT, Jakarta, sebagai narasumber bersama Pdt. Dr. Stephen Tong dan Drs. Christianto Wibisono, dipandu Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D. Inilah petikan pemikiran Gus Dur untuk mengingat kontribusinya yang besar bagi bangsa ini.*



Munculnya gerakan-gerakan berpandangan sempit atau fundamentalistik, menurut Gus Dur, memiliki sebab-sebab tersendiri. Salah satu penyebabnya adalah efek dari globalisasi yang menyatukan nilai-nilai seluruh dunia. Kondisi ini menimbulkan kecemasan di kalangan sebagian orang. Mereka khawatir nilai-nilai universal yang mereka pegang kuat itu akan raib. Maka muncullah gerakan-gerakan fundamentalistik. Ciri utama gerakan ini: takut dengan nilai-nilai ke-Amerika-an, atau kebarat-baratan yang mendominasi arus globalisasi.

Bagi Gus Dur, efek globalisasi itu tidak hanya sebatas pada munculnya gerakan-gerakan fundamentalisme Islam, tapi juga mempengaruhi

munculnya nasionalisme sempit sekarang ini di Indonesia. Semangat Chauvinisme yang memusuhi internasionalisme membahayakan hubungan antar bangsa, yang pada gilirannya memecah belah kesatuan bangsa.

Dalam keyakinan Gus Dur, perbedaan pandangan bukanlah persoalan dalam Islam, “telah Kuciptakan kalian dalam bentuk pria dan wanita dan telah Kujadikan kalian berbangsa-bangsa dan suku-suku bangsa agar saling mengenal.” Itu menunjukkan perbedaan adalah rahmat, bukan malapetaka. Perbedaan-perbedaan yang ada—bangsa atau suku bangsa—bukan untuk saling menghancurkan, tetapi menghormati satu sama lain.

Keakraban Gus Dur dengan perbedaan, ia warisi dari kakeknya Kiai Haji Mohammad Hasyim Asy’ari dan ayahnya Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim yang adalah tokoh besar Nahdlatul Ulama (NU). Jauh sebelum republik ini lahir, 10 tahun sebelumnya, pada tahun 1935, Mukhtar NU di Banjarmasin menetapkan, untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam, masyarakat tidak perlu negara Islam. Itulah sebabnya mengapa ayah Gus Dur, Wahid Hasyim, bisa menerima Pancasila dan UUD 1945 yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan elemen bangsa.

Secara bijak Gus Dur menandakan bahwa dalam meresponi globalisasi, Indonesia tidak harus menerima “mentah-mentah” nilai-nilai yang berasal dari luar itu. Tapi juga tidak perlu memusuhi globalisasi. Memusuhi globalisasi sama saja dengan mencampakkan segala manfaat yang terkandung dalam globalisasi, dan itu sertaina membuat Indonesia tak mampu melihat perkembangan dunia. Indonesia harus berusaha memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kesejahteraan bangsa yang lebih baik.

Dalam meresponi globalisasi, Indonesia harus belajar dari India. Orang-orang India yang berada di Silicon Valley, daerah kecil di

California yang memiliki banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang komputer dan semikonduktor, ketika ditarik pulang ke Hyderabad dan Bangalore, mereka ikut membawa pulang pengetahuan dan keterampilan mereka. Itu sebabnya banyak sekali pesawat Amerika yang pengaturannya dikerjakan dari Hyderabad. Bukti India mampu memanfaatkan globalisasi bagi kepentingan mereka.

Awalnya India tidak ingin mengadakan perdagangan internasional yang baik. Tapi sekarang berbeda. Namun India tetap mampu menjalankan kebijakan populisnya. India memang tidak sempurna melaksanakannya, sebagai manusia mereka melakukan kesalahan-kesalahan dan kekhilafan-kekhilafan. Buktinya, waktu ada kenaikan Gross Domestic Product (GDP), rakyat tidak menikmatinya, tetapi dinikmati oleh para birokrat.

Gus Dur lebih jauh menyimpulkan, kesempatan-kesempatan yang ada melalui globalisasi, termasuk perdagangan bebas yang masih menjadi perdebatan, harus dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa sambil menutup sekecil mungkin kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Ini yang tidak dilakukan Indonesia. Kesalahan dibiarkan sampai akhirnya tidak “karu-karuan,” komentarnya.

Meresponi globalisasi tidak mesti menerima atau menolak semuanya. Indonesia harus pandai-pandai memilih apa yang berguna dan yang tidak. Contohnya Republik Rakyat Tiongkok (RTT) sekarang. Sistem sosialnya tetap tidak berubah, buktinya, pers di sana tidak bebas. Tetapi dalam perdagangan internasional, mereka mirip

kapitalistik, menerima kebebasan penuh. Itu artinya, antara orientasi dan ideologi bisa saja ada perbedaan besar. RRT mempertahankan komunisme, sedangkan orientasinya perdagangan bebas. Tidak heran, RRT memiliki cadangan devisa terbesar di dunia saat ini, mengalahkan Amerika. Bahkan Amerika berhutang pada RRT. Sedangkan yang terjadi di Indonesia: kegamangan Indonesia meresponi globalisasi mengakibatkan banyak pengusaha-pengusaha tekstil pindah ke RRT, karena tidak tahan pungutan korupsi yang tak kunjung berhenti.

Dengan optimis Gus Dur berujar, kekhawatiran bahwa bangsa atau negara Indonesia akan menjadi sektarian, tidak memiliki alasan yang kuat. Gus Dur meyakini apa yang dikatakan Richard Nixon tentang “silent majority”, mayoritas membisu. Bangsa Indonesia, *silent majority*-nya itu tidak setuju dengan sektarianisme. Pada akhirnya akan terjadi *balancing* yang hebat, suatu perbaikan-perbaikan terhadap kekeliruan yang ada. Sebagai bangsa pastilah Indonesia tidak akan terus-menerus “keliru”, karena itu tidak perlu khawatir.

Indonesia mesti memiliki tujuan yang jelas. Dahulu kebesaran Indonesia itu diagung-agungkan, zaman Majapahit dan Sriwijaya. Majapahit, Sriwijaya, dan Kutai adalah negara maritim yang mengutamakan kekuatan laut. Tapi akibat kebijakan Sultan Agung, Indonesia berpola darat. Sultan Agung kalah dari VOC, armadanya dihancurkan VOC di Kepulauan Seribu. Maka Sultan Agung kemudian melakukan serangan lewat darat. Ironisnya, Indonesia masih “keterusan” mengikuti Sultan Agung mengutamakan kekuatan darat, padahal Indonesia negara maritim

yang seharusnya mengutamakan kekuatan laut.

Pada awal kemerdekaan, Indonesia tidak memiliki banyak mobil dan kendaraan pribadi. Tapi dengan adanya *oil booming* tahun 1970-an, kendaraan pribadi menjadi sangat banyak. Ironisnya, jalannya masih itu-itu juga, dan sempit-sempit, sehingga macet di mana-mana. Ini semua menunjukkan kadang-kadang Indonesia tidak menyadari perubahan yang dilakukan itu seharusnya bagaimana. Itu sebabnya, Indonesia harus memiliki tujuan nasional yang jelas, pungkasnya. ■ (Binsar Hutabarat)

## DVD



### Seminar HAM dan Kebebasan Beragama

Pdt. Dr. Stephen Tong,  
Prof. Dr. J.E. Sahetapy, S.H., M.A.,  
Prof. Drs. Dawam Rahardjo,  
Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D.

Harga: Rp60.000

# GUS DUR, PEJUANG PLURALISME SEJATI<sup>1</sup>

Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D.

Sumbangsih terbesar Gus Dur terhadap bangsa Indonesia adalah perjuangannya yang pantang mundur dalam mengusung pluralisme. Sebelum meninggal, Gus Dur berpesan, “Saya ingin di kuburan saya ada tulisan: di sinilah dikubur seorang pluralis” (*Kompas*, 3/1). Gus Dur seorang pluralis. Gebrakannya yang terkenal: menjadikan Konghucu agama resmi negara, mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang kegiatan warga Tionghoa, serta menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional (fakultatif).



Komitmen Gus Dur memperjuangkan pluralisme melewati ujian yang tidak mudah. Tahun 1995-1997 terjadi kerusuhan etno-religius di Jawa Timur dan Jawa Barat, daerah basis Nahdlatul Ulama (NU). Ratusan gereja dan beberapa toko milik orang Tionghoa dibakar dan dihancurkan. Tujuannya, mendiskreditkan Gus Dur bahwa visi Islam toleran yang diusungnya gagal. Meresponi kekerasan itu, tahun 1997-1998 Gus Dur menciptakan jejaring aktivis muda NU mencegah teror lebih lanjut dengan mengorganisasikan patroli keamanan di gereja dan toko Tionghoa.

Isu pluralisme dalam bidang keagamaan sangat relevan mengingat kebebasan dan toleransi beragama di tanah air semakin tidak kondusif. Dalam acara refleksi awal tahun 2009 “Merajut Ulang Keindonesiaan”, Syafi’i Anwar dari *International Center for Islam and Pluralism* (ICIP) melaporkan angka kekerasan terhadap kebebasan berkeyakinan

di tahun 2008 naik 100 persen, menjadi 360 aksi kekerasan. Makin tipisnya penghargaan terhadap realitas pluralisme amat disesalkan mengingat pluralisme suatu keniscayaan di dalam menghadirkan negara demokratis.

## Keniscayaan Pluralisme

Ketika para pakar seperti John Rawls melihat kemajemukan sebatas fakta (*fact of pluralism*), Gus Dur memahaminya sebagai keharusan (*normative pluralism*). Bagi Gus Dur, keberagaman adalah rahmat yang telah digariskan Allah. Menolak kemajemukan sama halnya mengingkari pemberian Ilahi. Perbedaan merupakan kodrat manusia. Gus Dur cenderung memandangnya dari perspektif, meminjam istilah Wolfgang Huber, *ethic of dignity* daripada *ethic of interest* (“Human Rights and Biblical Legal Thought,” 55). *Ethic of dignity* melihat perbedaan sebagai pemberian (*given*). *Ethic of interest* memandangnya sebatas pilihan (*choice*).

Dalam bidang keagamaan, pluralisme normatif mengharuskan Gus Dur menolak pluralisme *indifferent*, paham relativisme yang menganggap semua agama sama. Pola pikir yang mengarah pada sinkretisme agama ini tidak menghargai keunikan beragama. Hans Kung menyebutnya pluralisme “murahan” tanpa diferensiasi dan tanpa identitas. Gus Dur menghargai pluralisme non-*indifferent* yang mengakui dan menghormati keberagaman agama. Pola pikir ini menentang pereduksian nilai-nilai luhur agama, apalagi meleburkan satu agama dengan agama lainnya.

Karena perbedaan adalah rahmat, Gus Dur optimistis keberagaman akan membawa kemaslahatan bangsa, bukan memecah bangsa. Dalam wawancara menyusun disertasi penulis di Boston College (“*Public Religion*” and the Pancasila-based State of Indonesia, 2004), Gus Dur menandakan perlunya tiga nilai universal—kebebasan, keadilan, dan musyawarah—untuk menghadirkan pluralisme sebagai agen pemaslahatan bangsa.

## Kebebasan

Kebebasan menjadi prasyarat hadirnya pluralisme. Gus Dur mendambakan terciptanya apa yang dikenal dengan istilah “komunitas merdeka” (*community of freedom*) dalam masyarakat etno-religius Indonesia yang heterogen. Dalam komunitas demikian, entitas kemajemukan pertamanya dijamin kebebasannya dalam bentuk apa yang David Hollenbach

1. Bentuk ringkas artikel ini pernah dimuat di kolom Opini harian Kompas, Kamis, 7 Januari 2010.

katakan sebagai “imunitas negatif” (*negative immunity*), terlindung dari intervensi kekuatan eksternal. Selain itu, entitas kemajemukan berkesempatan mengekspresikan identitasnya di ruang publik dalam bentuk kebebasan “imunitas positif” (*positive immunity*) (*The Global Face of Public Faith*, 142-3).

Dalam bidang keagamaan, Gus Dur meyakini jaminan kebebasan beragama oleh Pancasila bukan hanya sebatas memeluk agama tapi juga mencakup peran “etika kemasyarakatan” (*social ethic*) agama di ruang publik (*Prisma Pemikiran Gus Dur*, 213-4). Di sinilah letak signifikansi sila pertama Pancasila. Sekedar kebebasan memeluk agama, sila kedua, ketiga, dan seterusnya sudah cukup menjamin. Keunikan sila pertama: mendorong agama-agama menjalankan peran etika kemasyarakatan di ruang publik.

### Keadilan

Perjuangan yang tak mengenal lelah dalam membela hak minoritas menunjukkan kepekaan Gus Dur terhadap rasa keadilan. Keberpihakan kepada yang lemah dan miskin adalah kewajiban moral menegakkan keadilan dalam dunia yang tak adil (bandingkan John Rawls, *A Theory of Justice*).

Gus Dur menentang dikotomi mayoritas-minoritas demi mewujudkan keadilan. Wacana mayoritas-minoritas yang bersifat

hierarki dan oposisional bukan hanya mengancam keadilan tapi juga memecah bangsa. Itu sebabnya bagi Gus Dur, meskipun Islam agama mayoritas, Islam sebagai etika kemasyarakatan tidak boleh menjadi sistem nilai dominan di Indonesia, apalagi ideologi alternatif bagi Pancasila. Fungsi Islam, seperti juga agama-agama lain, sebatas sistem nilai pelengkap bagi komunitas sosio-kultural dan politis Indonesia.

### Musyawarah

Bagi Gus Dur, musyawarah menuntut kesadaran interdependensi dan sikap partisipasi. Itu berarti dalam hidup bersama tidak boleh ada upaya mendominasi dan memarginalkan, apalagi menghapus eksistensi yang lain (*live and let die*). Hubungan antar entitas kemajemukan juga bukan *coexistence* (*live and let live*)—pada pola ini perbedaan diterima karena hal yang tak terelakkan. Ada toleransi memang, tapi sangat minim. Ada hidup bersama, tapi jauh dari rasa kebersamaan. Ada sapaan, tapi interaksi sesungguhnya tidak ada. Pada realitas ini, belum muncul kesadaran interdependensi, partisipasi satu sama lain masih sangat minim.

Hubungan yang diinginkan Gus Dur adalah *proxistence*, dimana hidup bersama bukan lagi semata-mata secara sosial dan praktis, tetapi harus secara “teologis.” Artinya, penerimaan satu sama lain harus dengan sepenuh hati. Perbedaan diterima sebagai hal

yang baik secara intrinsik. Toleransi bukan lagi sekedar menerima keberagaman (*agree to disagree*), tapi bagaimana supaya keberagaman membawa manfaat (*sublimated disapproval*).

Sepeninggal Gus Dur, upaya melestarikan pluralisme merupakan penghargaan terbesar baginya, jauh melebihi penganugerahan pahlawan nasional yang sedang diusulkan banyak pihak. ■

### DVD

#### SEGERA TERBIT!

#### DVD Perda Agama dalam Negara Pancasila

Yudi Latif, Ph.D.,  
Ahmad Suaedy,  
Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D.

**Artikel-artikel lain yang berhubungan dengan agama, politik, dan ekonomi dapat dilihat di website baru kami:**

**[HTTP://WWW.REFORMED-CRS.ORG](http://www.reformed-crs.org)**

**DVD**



**Seminar Nasionalisme dan Pluralisme Global**

Pdt. Dr. Stephen Tong,  
K.H. Abdurrahman Wahid,  
Drs. Christianto Wibisono

Harga: Rp75.000

**BUKU**



**Title:**

“Public Religion” and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis

**Author:**

Benyamin Fleming Intan.  
(M.A. in Theological Studies, Reformed Theological Seminary, USA; M.A. in Religion, Yale University, USA; Ph.D. in Social Ethics, Boston College, USA)

**Publisher:**

Peter Lang, New York, 2006

**Hardcover:**

292 pages

**ISBN:**

978-0820476032

**Price:**

Rp600.000 (RCRS Secretariat)  
US\$67.95 (Amazon.com)



Pdt. Dr. Stephen Tong dan Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D. di kantor PBNU, Jakarta (April 2006), ketika (Alm.) K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyatakan kesediaannya sebagai salah satu anggota Dewan Penasihat Reformed Center for Religion and Society (RCRS).



Anggota Dewan Penasihat RCRS: (Alm.) K.H. Abdurrahman Wahid (tidak hadir), (Baris depan, kiri ke kanan) Prof. Dr. J.E. Sahetapy S.H., M.A., Letjend. (purn.) H.B.L. Mantiri, Dr. Mochtar Riady, Pdt. Dr. S.A.E. Nababan, Pdt. Dr. Stephen Tong (Ketua Dewan Penasihat). Foto bersama saat inaugurasi RCRS.



Dirjen Bimas Kristen Dr. Jason Lase memimpin doa penutup seminar Nasionalisme dan Pluralisme Global. Narasumber: Pdt. Dr. Stephen Tong, (Alm.) K.H. Abdurrahman Wahid, Drs. Christianto Wibisono, dengan moderator Pdt. Benyamin F. Intan, Ph.D.